

KKN Mahasiswa ISI Denpasar Pada Masa Pandemi Covid-19

**I Wayan Suharta, Kadek Wahyu Krisna Airlangga,
Ni Nyoman Santi Aprilia S, Ni Putu Desy Sonnya Suandhari,
Kadek Sahasra Prastuti, Ni Nyoman Manik Fajarwati,
I Made Dwi Rustika Manik, I Made Priadi Sentosa, Zidni Ilma Alal Falah**

Institut Seni Indonesia Denpasar

wynsuharta@gmail.com

Pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat tak terkecuali di Bali. Kegiatan ekonomi, sosial, pemerintahan, bahkan dunia pendidikan pun menjadi terhambat karenanya. Dalam sektor pendidikan, kegiatan perkuliahan yang biasanya dilakukan secara tatap muka, harus disiasati dengan berbagai cara. salah satunya dengan sistem daring (dalam jaringan). Dilaksanakan melalui video confren, google class room, whatsApp grup, zoom meeting, dan lain sebagainya. Walaupun dalam masa pandemi perkuliahan harus tetap berlangsung, termasuk Kuliah Kerja Nyata (KKN). Namun, pelaksanaannya harus mengacu pada aturan yang berlaku termasuk pemberlakuan protokol kesehatan yang sangat ketat. Pembagian kelompok Kuliah Kerja Nyata ini disesuaikan dengan daerah asal atau daerah tempat tinggal mahasiswa. Tujuannya untuk menghindari mobilisasi massa yang terlalu banyak juga untuk bisa memutus rantai penyebaran covid-19. Walaupun pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata ini bimbingannya dilaksanakan secara daring, namun pelaksanaannya bisa dianggap sukses walaupun tidak sempurna sekali. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa ISI Denpasar dalam masa pandemi ini dilaksanakan selama satu bulan penuh, mulai tanggal 1 Agustus sampai 31 Agustus 2020. Pembagian kelompok disesuaikan dengan daerah asal atau daerah tempat tinggal mahasiswa. Tujuannya untuk menghindari mobilisasi massa yang terlalu banyak, juga untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Program kegiatan yang dilaksanakan adalah pentingnya penggunaan masker, gambar konseptual dinding, mengajar teknis melukis, pembelajaran teknik dasar Tari Rejang Dewa, pelatihan teknik dasar gamelan Angklung dan Gong Kebyar, serta pendampingan paduan suara bagi Ibu PKK.

Kata kunci: pembelajaran, masa pandemi.

The Covid-19 pandemic that has hit the entire world has had a tremendous impact on people's lives, including in Bali. Because of this, economic, social, governmental, and even education activities are hampered. In the education sector, lecturing activities, which are usually conducted face-to-face, must be dealt with in various ways. one of them with an online system (in the network). Implemented through video configuration, Google classroom, WhatsApp group, Zoom meeting, and so on. Even though during the pandemic, lectures must continue, including Community Service Program (KKN). However, its implementation must refer to applicable regulations including the application of very strict health protocols. The division of the Community Service Program groups is adjusted to the area of origin or the area where students live. The goal is to avoid too much mass mobilization to break the chain of spreading covid-19. Although the implementation of this Community Service Program is carried out online, the implementation can be considered a success even though it is not completely perfect. The ISI Denpasar Student Community Service Program during this pandemic was held for a full month, starting from August 1 to August 31, 2020. The group division is adjusted to the area of origin or the area where the student lives. The goal is to avoid too much mass mobilization, as well as to break the chain of the spread of Covid-19. The program of activities carried out is the importance of using masks, conceptual wall drawings, teaching technical painting, learning the basic techniques of the Rejang Dewa Dance, training in the basic techniques of gamelan Angklung and Gong Kebyar,

as well as choir assistance for empowerment of family welfare's group.

Keywords: learning, pandemic period.

Proses review: 1 - 4 Mei 2021, Dinyatakan lolos 5 Mei 2021

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar) merupakan salah satu institut di Bali yang berkiblat pada seni budaya, oleh itu kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan berkaitan dengan potensi budaya dan kearifan lokal yang ada di Bali.

Keberadaan Pandemi Covid-19 yang saat ini sangat mengawatirkan masyarakat, berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di segala sektor. Dampak ini sangat terasa, mulai dari sektor ekonomi, sosial, hingga sektor pendidikan pelaksanaannya menjadi terhambat. Namun demikian kegiatan KKN ISI Denpasar tetap bisa dilaksanakan dengan sistem daring (dalam jaringan). Meskipun kegiatan ini dikemas dalam bentuk daring, akan tetapi tidak menghilangkan tujuan awal dari kegiatan ini, yaitu pemberdayaan terhadap masyarakat di desa asal mahasiswa itu sendiri dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Lokasi dan Bentuk Kegiatan

Pemilihan lokasi pelaksanaan KKN yang dilaksanakan oleh mahasiswa ISI Denpasar yang bergabung dalam Kelompok 17 bersifat daring (dalam jaringan) menetapkan wilayah asal mahasiswa menjadi wilayah pelaksanaannya. Desa-desa yang menjadi sasaran KKN adalah: 1) Desa Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara dengan kegiatan 'pendokumentasian kegiatan masyarakat', 2) Kelurahan Sumerta, Denpasar Timur dengan kegiatan 'revisi gambar konseptual dinding *area landscape*', 3) Desa Mas, Ubud, Gianyar dengan kegiatan 'meningkatkan kesadaran akan pentingnya kegunaan masker di era *new normal*', 4) Kelurahan Gianyar, Gianyar dengan kegiatan 'mengajar teknis melukis dengan media alas kain', 5) Desa Ped, Nusa Penida, Klungkung dengan kegiatan 'pembelajaran teknik dasar Tari Rejang Dewa dan Rejang Sari', 6) Desa Pemecutan Kelod, Denpasar Barat dengan

kegiatan 'pelatihan teknik dasar permainan gamelan Angklung', 7) Desa Beraban, Kediri, Tabanan dengan kegiatan 'meningkatkan semangat seni budaya melalui media Gong Kebyar dengan metode demonstrasi dan drill', dan 8) Desa Sanur, Denpasar Selatan dengan kegiatan 'pendampingan paduan suara Ibu PKK Kelurahan Sanur'.

Potensi dan Sejarah Desa

1) Potensi Desa Dangin Puri

Desa Dangin Puri Kangin adalah salah satu desa yang sangat berkembang di wilayah Kecamatan Denpasar Utara dan berada di Kota Denpasar. Desa Dangin Puri Kangin terkenal sebagai 'Desa Digital' yang sudah memiliki banyak prestasi, selain dikenal sebagai desa digital, Desa Dangin Puri Kangin juga dikenal sebagai desa Pendidikan dikarenakan di wilayah sekitar Desa Dangin Puri Kangin banyak terdapat Lembaga-lembaga Pendidikan seperti SD, SMP, SMA, Universitas bahkan terdapat juga beberapa tempat 'Bimbel' (Bimbingan Belajar).

Desa Dangin Puri Kangin terkenal sebagai Desa Digital dikarenakan pada system pelayanan masyarakatnya sudah memakai sistem digital. Sistem digital yang dimaksud adalah penggunaan aplikasi yang bernama M-Desa Dangin Puri Kangin yang sangat membantu dalam pelayanan masyarakat dan melaju beriringan dengan kemajuan di era sekarang.

Potensi yang dimiliki oleh Desa Dangin Puri Kangin adalah meningkatkan sumber eksistensi Desa Dangin Puri Kangin sebagai desa digital yang bisa mengimbangi perkembangan teknologi pada jaman sekarang.

2) Sejarah Pura Dalem Peed

Sejarah Desa Ped tergolong sangat unik, karena penulis tidak menemukan sumber tertulis yang bisa dijadikan sumber. Artefak yang dimaksud di sini adalah adanya tiga buah tapel yang sekarang di'linggih'kan di Pura Dalem Ped. Seperti uraian di atas, dengan adanya tiga buah tapel ini melahirkan sebuah nama "Ped", yang pada awalnya dari

kesaktian tiga buah tapel yang sangat populer ke pelosok Bali pada saat itu dan sampai didengar oleh seorang Pedanda yaitu Ida Pedanda Abiansemal, sehingga Ida Pedanda Abiansemal bersama pepatih dan pengikutnya secara beriringan (*mapeed*) datang ke Nusa dengan maksud menyaksikan langsung kebenaran informasi atas keberadaan tiga tapel yang sakti di Pura Dalem Nusa. Dulu bernama Pura Dalem Nusa tetapi sudah ada pergantian nama setelah Ida Pedanda Abiansemal beriringan (*mapeed*) ke Pura Dalem Nusa kemudian digantikan oleh seorang tokoh Puri Klungkung pada zaman I Dewa Agung menjadi ‘Pura Dalem Ped’.

Informasi tentang keberadaan Pura Dalem Ped atau Pura Penataran Ped pada awalnya masih sangat simpang siur. Hal ini disebabkan karena dalam penggalian sumber untuk mencari informasi tentang keberadaan pura ini, sumber-sumber yang ada sangat minim. Dengan demikian hal ini memicu timbulnya perdebatan yang cukup lama di antara beberapa tokoh-tokoh spiritual. Perdebatan yang timbul yakni mengenai nama pura. Kelompok Puri Klungkung, Puri Gelgel dan Mangku Rumodja Mangku Lingsir, menyebutkan pura itu bernama Pura Penataran Ped. Menurut Dewa Ketut Soma seorang penekun spiritual dan penulis buku asal Desa Satra, Klungkung, dalam tulisannya berjudul “*Selayang Pandang Pura Ped*” berpendapat, kedua sebutan dari dua versi yang berbeda itu benar adanya. Menurutnya, yang dimaksudkan adalah Pura Dalem Penataran Ped, Jadi, satu pihak menonjolkan “penataran”-nya, satu pihak lainnya lebih menonjolkan “dalem”-nya.

Kembali pada tiga buah tapel. Saking saktinya, tapel-tapel itu bahkan mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik yang diderita manusia maupun tumbuh-tumbuhan. Sebelumnya, Ida Pedanda Abiansemal kehilangan tiga buah tapel. Begitu menyaksikan tiga tapel yang ada di Pura Dalem Nusa itu, ternyata tapel tersebut adalah miliknya yang hilang dari kediamannya. Namun, Ida Pedanda tidak mengambil kembali tapel-tapel itu dengan catatan warga Nusa menjaga dengan baik dan secara terus-menerus melakukan upacara-upacara sebagaimana mestinya.

Kesaktian tiga tapel itu bukan saja masuk ke telinga Ida Pedanda, tetapi ke seluruh pelosok Bali, termasuk pada waktu itu warga Subak Sampalan yang saat itu menghadapi serangan hama tanaman seperti tikus, walang sangit dan lainnya. Ketika mendengar

kesaktian tiga tapel itu, seorang *klian subak* diutus untuk menyaksikan tapel tersebut di Pura Dalem Nusa. Sesampainya di sana, klian subak memohon anugerah agar Subak Sampalan terhindar dari berbagai penyakit yang menyerang tanaman mereka, Permohonan itu terkabul. Tak lama berselang, penyakit tanaman itu pergi jauh dari Subak Sampalan. Hasil panenpun menjadi berlimpah.

Kemudian warga menggelar upacara *mapeed*. Langkah itu diikuti subak-subak lain di sekitar Sampalan. Kabar tentang pelaksanaan upacara *mapeed* itu terdengar hingga seluruh pelosok Nusa. Sejak saat itulah I Dewa Agung Klungkung mengganti nama Pura Dalem Nusa dengan Pura Dalem Peed. Meski pun ada kata “dalem”, namun bukan berarti pura tersebut merupakan bagian dari Tri Kahyangan. Yang dimaksudkan “dalem” di sini adalah merujuk sebutan raja yang berkuasa di Nusa Penida pada zaman itu. Dalem atau raja dimaksud adalah penguasa sakti Ratu Gede Nusa atau Ratu Gede Mecaling.

Ada lima lokasi pura yang bersatu pada areal Pura Penataran Agung Peed. Persembahyangan pertama yakni Pura Segara, sebagai tempat berstananya Bhatara Baruna, yang terletak pada bagian paling utara dekat dengan bibir pantai lautan Selat Nusa. Persembahyangan kedua yakni Pura Taman yang terletak di sebelah selatan Pura Segara dengan kolam mengitari pelinggih yang ada di dalamnya yang berfungsi sebagai tempat penyucian. Kemudian persembahyangan ketiga yakni ke baratnya lagi, ada pura utama yakni Penataran Ratu Gede Mecaling sebagai simbol kesaktian penguasa Nusa pada zamannya. Persembahyangan terakhir yakni di sebelah timurnya ada Ratu Mas. Terakhir di *jaba tengah* ada Bale Agung yang merupakan linggih Bhatara-bhatara pada waktu *ngusaba*.

Masing-masing pura dilengkapi pelinggih, bale perantenan dan bangunan-bangunan lain sesuai fungsi pura masing-masing. Selain itu, di posisi *jaba* ada sebuah wantilan yang sudah berbentuk bangunan balai banjar model daerah Badung yang biasa dipergunakan untuk pertunjukan kesenian.

Seluruh bangunan yang ada di Pura Penataran Agung Peed sudah mengalami perbaikan atau pemugaran, kecuali benda-benda yang dikeramatkan. Contohnya, dua area yakni Area Ratu Gede Mecaling yang ada di Pura Ratu Gede dan Area Ratu Mas yang ada di

Pelebaan Ratu Mas. Kedua area itu tidak ada yang berani menyentuhnya. Begitu juga bangunan-bangunan keramat lainnya. Kalaupun ada upaya untuk memperbaiki, hal itu dilakukan dengan membuat bangunan serupa di sebelah bangunan yang dikeramatkan tersebut.

3) Sejarah Desa Pemecutan

Untuk menuju kepada sasaran asalnya tentang nama Pemecutan itu sendiri sewajarnya kita ikuti sebagian proses tentang Kerajaan Badung atau lebih mendekati kenyataan harus mengikuti sebagian kecil proses dari Puri Pemecutan. Dalam hal ini bukanlah dimaksudkan untuk mengungkapkan silsilah Raja-raja Badung (Puri Pemecutan), tetapi hal itu hanya mengungkapkan sepintas menuju sasaran menjelaskan asal dari nama Pemecutan itu sendiri. Berdasarkan Transkripsi dan terjemahan 'Babad Badung' yang disusun tahun 1977 oleh A. A. Bagus Phalgunadi, BA dan sumber lain dari Penglingsir di Puri Pemecutan dapat dipaparkan Sejarah Pemecutan sebagai berikut.

Tersebutlah Arya Notor Wandira menurunkan Raja-Raja Tabanan dan Raja-Raja Badung. Salah seorang keturunan beliau berikutnya disebutkan adalah Arya Bebed mengadakan *dewa sraya* ke Batur dengan memohon agar dikarunia tanah dimana beliau harus menduduki tahta kerajaan. Beliau memperoleh sabda Ida Bhatara Batur bahwa nun jauh disebelah selatan dari Gunung Batur ada daerah yang kelihatan *Badeng* itulah hendaknya dituju. Dari kata 'Badeng' itu dijadikan nama wilayah kerajaan Badung itu. Dalam perjalanan menuju daerah *Badeng* itu beliau mengajak seorang pengiring yang bernama Ki Andhagala.

Ketika pertama beliau dan pengiringnya menginjakkan kaki di pedukuhan Kaki Lumintang (Lemintang). Kaki Lumintang tidak berani menerima kedatangan beliau, selanjutnya beliau diantar ke Tegal, dimana I Gusti Tegeh Kori bertahta dan selanjutnya mangkat, beliau Arya Bebed merasa khawatir kalau-kalau terjadi bentrokan diantara keluarga istana, karena beliau menyadari bahwa beliau hanyalah penumpang belaka maka beliau lalu pindah tempat dan membuat Puri di Pemedilan. Diduga Puri itu beliau namakan Puri Pemecutan yang aslinya dari kata "pecut", yang merupakan anugerah Pecut yang beliau terima dari Ida Bhatara Batur pada waktu *medewa sraya* di Batur dan beliau sendiri sejak itu bergelar I Gusti Ngurah Pemecutan.

Berikutnya diceritakan bahwa beliau mempunyai tiga orang istri yaitu: Istri Pertama adalah Puri dari Kyai Arya Pucangan yang bernama Kyai Rara Pucangan melahirkan putera yang selanjutnya diberi gelar Kyai Anglurah Jeembe Merik, bertempat tinggal di Puri Alang Badung (di Suci sekarang ini). Seterusnya beliaulah yang menjadi cikal bakal seluruh Arya di Puri Agung Jero Kuta. Di dalamnya termasuk keluarga besar Puri Agung Jero Kuta, yang dari garis Ibu adalah dari Pejambean Badung dan dari pihak Purusa adalah Keturunan Puri Klungkung.

Istri kedua adalah Putri dari Tambak Bayuh, memperoleh seorang Putra pula yang selanjutnya bergelar Kyai Anglurah Gelogor bertempat tinggal di Gelogor. Beliaulah yang menjadi cikal bakal seluruh Arya di Gelogor.

Istri ketiga adalah puri dari Penataran melahirkan seorang putra yang selanjutnya bergelar Kyai Penataran atau dikenal dengan gelar Kyai Macan Gading, bertempat tinggal di Puri Pemecutan dan seterusnya beliaulah yang menurunkan Arya Pemecutan.

Lebih lanjut diceritakan pula bahwa salah satu putra dari Kyai Macan Gading memiliki suatu keistimewaan antara lain beliau gagah dan berani dalam bertindak dan pernah mendapat nama harum di Kerajaan Klungkung. Beliau dinobatkan sebagai Raja dengan gelar Kyai Anglurah Pemecutan III atau lebih dikenal dengan gelar Ida Bhatara Sakti.

Sejak pemerintahan beliau ini berhasil memperluas wilayah kekuasaan dengan meningkatkan kewibawaan Puri Pemecutan. Kemungkinan sekali sejak itu wilayah yang ada di bawah kekuasaan beliau disekitar Puri Pemecutan diberi nama Desa Pemecutan. Terbentuknya Desa Pemecutan Kelod tidak terlepas dari sejarah berdirinya Desa Pemecutan (lama) dan Desa Adat Denpasar yang sekarang di sebut Desa Pakraman Denpasar. Kemudian lahirnya Desa Pemecutan Kelod merupakan pengembangan wilayah dari Desa Pemecutan yang lama dan menjadi bagian dari Desa Pakraman Denpasar.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan Program Kegiatan Kuliah Kerja Nyata ISI Denpasar dimasa Covid-19 yang dilaksanakan dari 1 Agustus 2020 sampai 31 Agustus 2020 secara umum hasilnya adalah dalam bentuk pembinaan.



Pelatihan Teknik Dasar Gamelan Angklung di Desa Pemecutan



Pembinaan Gong Kebyar di Desa Beraban



Pembelajaran tehnik dasar Tari Rejang Dewa dan Rejang Sari di Desa Peed

Pembinaan memiliki interaksi tibal balik karena berlangsung proses saling mengisi antara pembina dan yang dibina. Pembina adalah orang yang membina atau yang memberi bimbingan, sedangkan yang dibina adalah orang-orang yang menjadi sasaran (objek) pembinaan.

Pembinaan berarti memberikan bimbingan dan motivasi yang mengarah kepada peningkatan mutu dan keterampilan. Bimbingan yang dimaksud bahwa pembina memberikan pengalaman serta kemampuannya kepada orang atau kelompok yang dijadikan objek. Sedangkan motivasi bermaksud memberi dorongan dan menumbuhkan semangat untuk memperluas wawasan dan apresiasi kepada kelompok yang dibina.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa, pembinaan merupakan 1) proses, perbuatan, cara membina, 2) pembaharuan, penyempurnaan, 3) usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara

berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Tim Penyusun Kamus, 1990 : 117-118). Apabila dikaitkan dengan pembinaan kesenian, maka pembinaan itu diarahkan untuk membangun watak orang sebagai pribadi, sebagai mahluk sosial dan sebagai umat yang beragama serta memperluas wawasan dalam segala kehidupan melalui wadah organisasi kesenian.

Sesuai dengan tradisi yang berkembang di Bali sejak masa lampau pembinaan kesenian secara non formal berlangsung di luar sekolah-sekolah swasta maupun negeri. Adat istiadat dan budaya yang berdasarkan agama Hindu memberi peluang terjadinya pembinaan kesenian secara amat serasi tanpa kendala. Diberbagai daerah diayomi oleh sebuah organisasi yang disebut *banjar*. Pembinaan ada yang berlangsung secara turun-temurun dan keberadaannya dibina oleh perseorangan atau kelompok yang sudah profesional sesuai dengan bidangnya. Kegiatan ini dapat dianggap sebagai pembinaan yang bersifat semi formal, oleh karena sering diantara mereka memiliki program terencana dan hasilnya dapat dinikmati secara nyata oleh masyarakat penikmat seni.

SIMPULAN

Bagi ISI sebagai Lembaga Pendidikan yang bergerak dalam bidang kesenian, program pembinaan dan pendampingan melalui KKN merupakan wujud nyata dari aktivitas dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat dalam usaha mengembangkan dan melestarikan seni budaya bangsa. Melalui pembinaan dan pendampingan dapat diketahui secara langsung kebutuhan masyarakat serta hambatan-hambatan yang mungkin ada dalam pengembangan suatu kesenian.

Kesenian dengan berbagai bentuk yang ada, perlu dibina dan dipupuk terus sebagai 'pos terdepan' dalam pengembangan dan pelestariannya, sehingga generasi muda merasakan manfaat berkesenian, dengan membentuk dan bergabung dalam wadah organisasi tradisi yang disebut *sekaa*.

Bergagai jenis kesenian sebagai suatu warisan kebanggaan, perlu dilestarikan sebagai suatu kekuatan untuk menangkal adanya pengaruh-pengaruh asing yang dapat merusak nilai-nilai budaya bangsa. Hendaknya melalui pembinaan setiap orang dapat ikut berperan lebih banyak dalam menunjang

perkembangan kesenian itu, dengan merangsang munculnya peminat-peminat seni sebagai penerus dalam pengembangan kesenian di Bali.

DAFTAR RUJUKAN

Bandem, I Made. 1983. *Peranan Seniman Dalam Masyarakat*. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya : Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Bandem, I Made. 1997. "Pendidikan Tari di Indonesia Masa Kini". *Jurnal Seni dan Budaya Mudra* No. 5, TH. V Maret 1997. STSI Denpasar : UPT Penerbitan.

Dibia, I Wayan. 1993. "Prembon : Sebuah Drama Tari dan Konsep Olah Seni". *Jurnal Seni Budaya Mudra*, Edisi Khusus, 36.

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Djelantik, A.A. Made.1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Mantra, Ida Bagus. 1993. *Sosial Bali Masalah dan Modernisasi*. Denpasar : PT Upada Sastra.

Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.

Sedyawati, Edi. 1982. *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia*. Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya : Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Dirjen Dikti Departemen P dan K Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.